

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Akuntansi

Menurut James M. Reevee, dkk (2009:9) akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Menurut Dwi Martani (2012:4) akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (business language). Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja dimasa mendatang.

Menurut Rudianto (2012:4) akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Sedangkan menurut Rizal Efendi (2013:1) bahwa akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran serta pelaporan informasi keuangan dalam ukuran moneter (uang) dalam suatu perusahaan atau organisasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa proses saat akuntansi melalui beberapa tahapan yaitu terdiri dari pengakuan, pengukuran,

pencatatan dan pelaporan pada transaksi akuntansi sehingga menjadi suatu informasi yang nantinya berguna bagi pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut dan dapat menganalisa dalam mengambil keputusan yang akan digunakan secara tepat dan menguntungkan bagi perusahaan kedepannya.

2.2. Pengertian Kas

Kas merupakan suatu aset yang sangat penting dalam suatu perusahaan untuk kegiatan operasional sehari-hari suatu perusahaan. Dengan adanya kas maka kegiatan operasional perusahaan bisa berlangsung dengan lancar mulai dari yang terkecil hingga kegiatan investasi dalam suatu perusahaan. Adapun pengertian kas menurut Dwi Martani (2012:180) menyatakan bahwa kas adalah aset keuangan uang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan.

Menurut Rizal Effendi (2013:191) dari segi akuntansi yang dimaksud dengan kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran atau alat pelunasan kewajiban. Termasuk kas adalah rekening giro di bank (*cash in bank*), dan uang kas yang ada di perusahaan (*cash on hand*). Kas dalam perusahaan merupakan harta yang paling likuid (lancar), sehingga dalam neraca ditempatkan paling atas dalam kelompok paling atas. Menurut Rudianto (2012:188) kas merupakan alat pertukaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan, setiap saat diinginkan. Menurut Thomas Sumarsan (2013:1) kas merupakan aset lancar yang

paling likuid, yang berarti dapat digunakan secara langsung untuk keperluan operasional perusahaan. Kas terdiri dari uang tunai dan saldo rekening koran perusahaan di bank. Uang tunai terdiri dari uang kertas dan uang logam. Saldo perusahaan di bank dapat berupa rekening koran atau tabungan perusahaan di bank.

Dari beberapa penjelasan menurut para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kas merupakan aset berbentuk uang maupun bukan uang yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan serta merupakan aset yang paling likuid atau paling lancar. Dan kas dapat berupa kas di bank dan kas yang ada di perusahaan. Kas yang terdapat pada perusahaan merupakan kas kecil.

Dalam pengelolaannya kas harus mendapatkan perlakuan khusus dalam suatu perusahaan, karena apabila dalam pengelolaan kas pada suatu perusahaan kurang efektif akan berdampak buruk bagi perusahaan. Menurut Dwi Martani (2012:182) beberapa pengendalian terhadap kas misalnya sebagai berikut :

1. Terdapat pemisahan tugas antara pihak yang melakukan otorisasi dengan pembayaran, pihak yang melakukan pengelolaan kas dan pencatatan, pihak pengguna, dan pihak pembayar. Tingkat pemisahan tugas disesuaikan dengan kebutuhan entitas. Pada entitas yang besar pemisahan tugas dilakukan dalam unit terpisah, namun dalam entitas kecil pemisahan tugas tidak dapat dilakukan dengan ideal. Utamanya, harus ada kroscek dan *control* dari pihak lain, sehingga penyalahgunaan wewenang dapat dihindari.

2. Penggunaan lemari besi (brankas) untuk menyimpan kas atau di ruang tertutup dengan akses terbatas.
3. Penerimaan dan pengeluaran kas menggunakan rekening yang berbeda.
4. Pengeluaran uang dilakukan melalui bank dan menggunakan cek sehingga terdapat pengendalian pencatatan oleh pihak lain.
5. Penerimaan kas dilakukan melalui bank, untuk keamanan dan pengendalian pencatatan.
6. Penggunaan *system imprest* kas kecil untuk memenuhi kebutuhan kas dalam jumlah kecil.
7. Rekonsiliasi antara pencatatan perusahaan dengan rekening koran bank.

2.3. Pengertian Kas Kecil

Kas kecil merupakan suatu dana atau uang tunai yang dimiliki perusahaan untuk keperluan operasional perusahaan yang sifatnya relatif kecil dan kurang efisien apabila pembayarannya menggunakan cek. Kas kecil harus selalu tersedia pada perusahaan untuk aktivitas operasional perusahaan dan tidak mengganggu kelancaran aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Rudianto (2012:188) kas kecil adalah uang tunai yang disediakan perusahaan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya *relative* kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek atau giro. Menurut Rizal Effendi (2013:191) dana kas kecil adalah dana kas yang dibentuk secara periodik untuk menutupi pengeluaran yang sifatnya *relative* kecil dan rutin, yang tidak ekonomis kalau menggunakan cek.

Keperluan pengeluaran dalam jumlah kecil, entitas tidak mungkin melakukannya dengan menggunakan cek karena tidak efisien. Untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran kas dalam jumlah kecil entitas membentuk dana kas kecil. Jumlah dana kas kecil disesuaikan dengan kebutuhan entitas. Semakin besar ukuran entitas dan kebutuhan pengeluaran jumlah pengeluaran kas kecil besar, maka akan dibentuk kas kecil dalam jumlah besar. Tetapi untuk organisasi dengan ukuran kecil dan tidak banyak pengeluaran yang dilakukan, nilai kas kecil yang dibentuk kecil (Dwi Martani, 2012:182).

2.4. Perlakuan Akuntansi Kas Kecil

Pada perlakuan akuntansi terdapat beberapa proses dalam transaksi kas kecil antara lain pada saat pengakuan, pengukuran, pencatatan dan pelaporan. Berikut ini penjelasan pengakuan, pengukuran, pencatatan dan pelaporan kas kecil.

2.4.1. Pengakuan kas kecil

Pada pengakuan kas kecil terjadi pada saat pembentukan awal dan pada saat pengisian kembali kas kecil. pada saat pembentukan awal perusahaan menetapkan jumlah nominal tertentu untuk kas kecil. Adapun jurnal pembentukan awal kas kecil yang dicatat sebagai berikut.

(D) Kas Kecil	xxx	
	(K) Kas	xxx

Pada akuntansi terdapat dua basis akuntansi yang digunakan secara luas antara lain:

1. Basis kas

Dalam akuntansi berbasis kas, pendapatan dan beban dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode ketika kas diterima atau dikeluarkan (James M. Reeve, 2009:113). Berdasarkan penjelasan tersebut basis kas adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar yang digunakan untuk pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan.

2. Basis Akrua

Dalam akuntansi berbasis akrual, pendapatan dicatat dalam laporan laba rugi pada periode saat pendapatan tersebut dihasilkan. Sebagai contoh, pendapatan dilaporkan pada saat jasa telah diberikan kepada pelanggan. Kas yang telah atau belum diterima dari pelanggan selama periode itu (James M. Reeve, 2009:112). Berdasarkan penjelasan tersebut basis akrual adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

2.4.2. Pengukuran kas kecil

Dalam pengukuran kas kecil terdapat dua metode dalam perlakuan akuntansi yang digunakan pada akuntansi, antara lain :

1. Sistem Dana Tetap (*Imprest Fund System*)

Menurut Dwi Martani (2012:182) sistem *imprest* kas kecil adalah mekanisme kas kecil dimana dana dipertahankan tetap. Pada awalnya dibentuk

dana kas kecil dalam jumlah tertentu. Setiap ada pengeluaran akan dibuat bukti pengeluaran tetapi tidak dibuat jurnal. Jika jumlah kas kecil akan habis, maka akan dilakukan penggantian sejumlah dana yang telah dipakai. Pada saat penggantian akan dibuat jurnal terkait dengan pengeluaran tersebut dan mengurangi kas perusahaan. Setelah penggantian saldo dana kas kecil akan kembali sejumlah yang ditetapkan.

2. Sistem Dana Berubah (*Fluctuation Fund System*)

Menurut Dwi Martani (2012:183) dalam sistem ini dana kas kecil tidak ditetapkan sejumlah tertentu sehingga saldonya bervariasi dari waktu ke waktu. Penggantian tidak didasarkan jumlah terpakai tetapi sering kali ditetapkan sejumlah tertentu. Misalnya, untuk pertama kali dibentuk dana kas kecil sebesar Rp 5.000.000. setiap bulan ditambahkan dana sejumlah nilai yang sama tanpa memperhatikan jumlah dana yang terpakai. Akibatnya saldo kas kecil akan berubah-ubah.

2.4.3. Pencatatan kas kecil

Berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya tentang sistem *imprest* dan sistem fluktuasi, untuk mempermudah memahami perlakuan akuntansi dalam pencatatan atas kas kecil maka penjelasan dengan contoh soal transaksi. Berikut ini contoh ilustrasi soal transaksi kas kecil menurut Rudianto (2009:201) pada metode *imprest* dan metode fluktuasi.

Pada awal Februari 2006, Manajer Keuangan PT. Mitra Lestari membentuk dana kas kecil yang akan digunakan untuk membayar pengeluaran-

pengeluaran tunai yang tidak besar jumlahnya dan sering terjadi. Disepakati, dana kas kecil yang dibentuk sebesar Rp1.500.000,-. Akan diisi kembali setiap tanggal 1 dan 16 setiap bulannya.

Selama bulan Februari 2006, transaksi PT. Mitra Lestari yang menggunakan kas kecil adalah sebagai berikut :

4/2/2006	Pembelian materai dan peranko sebesar Rp 225.000.
10/2/2006	Membayar beban perbaikan kendaraan sebesar Rp 600.000.
12/2/2006	Membeli bensin, solar dan minyak sebesar Rp 275.000.
17/2/2006	Membayar beban perbaikan gedung kantor Rp 850.000.
25/2/2006	Membeli perlengkapan kantor sebesar Rp 450.000.

Pencatatan atas kas kecil saat pengakuan, pengeluaran dan pengisian kembali kas kecil akan dijelaskan pada penjelasan dibawah ini.

1. Berdasarkan Metode Sistem Dana Tetap (*Imprest Fund System*)

Jurnal umum yang diperlukan berkaitan dengan penggunaan dana kas kecil tersebut dengan metode imprest adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1.
PENJURNALAN SAAT PENGADAAN, PEMAKAIAN, PENGISIAN
KEMBALI KAS KECIL METODE IMPREST

Keterangan	Tanggal	Transaksi	Metode Fluktuasi	
			Debet	Kredit
Pengadaan Kas Kecil	1/2/2006	Kas Kecil	Rp1.500.000	
		Kas		Rp1.500.000
Pemakaian Kas Kecil	4/2/2006	Tidak ada jurnal	-	-
	10/2/2006	Tidak ada jurnal	-	-
	12/2/2006	Tidak ada jurnal	-	-
Pengisian Kembali Kas Kecil	16/2/2006	Beban materai dan peranko	Rp 225.000	
		Beban perbaikan kendaraan	Rp 600.000	

		Beban bahan bakar	Rp 275.000	
		Kas		Rp 1.100.000
Pemakaian Kas Kecil	17/2/2006	Tidak ada jurnal	-	-
	25/2/2006	Tidak ada jurnal	-	-
Pengisian Kembali Kas Kecil	1/3/2006	Beban perbaikan gedung	Rp 850.000	
		Perlengkapan kantor	Rp 450.000	
		Kas		Rp 1.300.000

Sumber: Buku Pengantar Akuntansi (Rudianto, 2009)

Pada saat pengeluaran tersebut, entitas tidak membuat jurnal, namun tetap membuat dokumen pengeluaran dan membuat daftar pengeluaran tersebut dalam catatan entitas. Namun, pada saat pengisian kembali dibuat jurnal. Setelah jurnal di atas maka semua pengeluaran akan dicatat menjadi beban. Saldo kas kecil akan kembali sebesar dana kas kecil yang dibentuk awal yaitu Rp 1.500.000,-.

a. Pada saat kasus tertentu metode imprest

Menurut Dwi Martani (2012:184) dalam kasus tertentu, misalnya pada tanggal pelaporan saldo kas kecil perusahaan telah berkurang dan belum dilakukan penggantian. Jika demikian maka tanggal pelaporan dibuat jurnal untuk menyesuaikan saldo kas kecil sehingga menunjukkan saldo yang sebenarnya. Namun untuk menjaga konsistensi pencatatan, pada awal periode perlu dibuat jurnal pembalik sehingga memudahkan pencatatan periode berikutnya. Berikut ini adalah contoh ilustrasinya.

Entitas menetapkan kas kecil Rp 10.000.000. pada tanggal 31 Desember 2012 saldo kas kecil Rp 6.000.000. terdapat bon pengeluaran untuk membayar honor sebesar Rp 2.500.000 dan konsumsi sebesar Rp 1.500.000. untuk itu dibuat

jurnal penyesuaian untuk mencatat pengeluaran dan menyesuaikan jumlah kas kecil yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Berikut ini jurnal penyesuaiannya :

Tabel 2.2
JURNAL PENYESUAIN METODE IMPREST

Tanggal	Keterangan	Metode Imprest	
		Debet	Kredit
31/12/2012	Beban Honor	Rp 2.500.000	
	Beban Konsumsi	Rp 1.500.000	
	Kas Kecil		Rp 4.000.000

Sumber : Akuntansi Keuangan Menengah (Dwi Martani, 2012:184)

Akun beban untuk tahun 2012 akan ditutup pada akhir periode dengan jurnal penutup. Setelah jurnal penutup maka saldo beban honor dan konsumsi sebesar nol. Untuk menjaga konsistensi pencatatan pada 1 Januari 2013 dibuat jurnal pembalik. Dengan jurnal pembalik ini saldo kas akan kembali sebesar jumlah pada saat pembentukan yaitu Rp 10.000.000 dan beban honor dan konsumsi kredit menjadi minus. Adapun jurnal pembalik antara lain pada tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3
JURNAL PEMBALIK METODE IMPREST

Tanggal	Keterangan	Metode Imprest	
		Debet	Kredit
1/1/2013	Kas Kecil	Rp 4.000.000	
	Beban Honor		Rp 2.500.000
	Beban Konsumsi		Rp 1.500.000

Sumber : Akuntansi Keuangan Menengah. Dwi Martani, 2012:184)

Jika pada tanggal 10 Januari kas kecil diganti sebesar Rp 8.000.000 selain penggunaan 31 Desember 2012 ada pengeluaran Rp 3.200.000 untuk pemeliharaan dan Rp 800.000 biaya transportasi. Adapun jurnalnya antara lain :

Tabel 2.4
JURNAL PENGGANTI METODE IMPREST

Tanggal	Keterangan	Metode Imprest	
		Debet	Kredit
10/1/2013	Beban Honor	Rp 2.500.000	
	Beban Konsumsi	Rp 1.500.000	
	Beban Pemeliharaan	Rp 3.200.000	
	Beban Transportasi	Rp 800.000	
	Kas di Bank		Rp 8.000.000

Sumber : Akuntansi Keuangan Menengah (Dwi Martani,2012:185)

Seperti dengan jurnal diatas beban konsumsi dan konsumsi dicatat dua kali. Namun dengan adanya jurnal pembalik yang telah dibuat saldo kedua beban tersebut kredit, maka beban konsumsi dan honor akan menjadi nol. Jika pada 1 januari 2013 tidak dilakukan jurnal pembalik, maka jurnal yang akan dibuat pada 10 januari saat penggantian kas kecil adalah :

Tabel 2.5
JURNAL PADA SAAT PENGGANTIAN KAS KECIL METODE IMPREST

Tanggal	Keterangan	Metode Imprest	
		Debet	Kredit
10/1/2013	Beban Pemeliharaan	Rp 3.200.000	
	Beban Transportasi	Rp 800.000	
	Kas Kecil	Rp 4.000.000	
	Kas di Bank		Rp 8.000.000

Sumber : Akuntansi Keuangan Menengah (Dwi Martani,2012:185)

2. Metode Sistem Dana Berubah (*Fluctuation Fund System*)

Berdasarkan contoh ilustrasi soal menurut Rudianto (2009:201) jurnal umum yang diperlukan berkaitan dengan penggunaan dana kas kecil tersebut dengan metode fluktuasi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.6
PENJURNALAN SAAT PENGADAAN, PEMAKAIAN, PENGISIAN
KEMBALI KAS KECIL METODE FLUKTUASI

Keterangan	Tanggal	Transaksi	Metode Fluktuasi	
			Debet	Kredit
Pengadaan Kas Kecil	1/2/2006	Kas Kecil	Rp1.500.000	
		Kas		Rp1.500.000
Pemakaian Kas Kecil	4/2/2006	Beban materai dan perangko	Rp 225.000	
		Kas kecil		Rp 225.000
	10/2/2006	Beban perbaikan kendaraan	Rp 600.000	
		Kas kecil		Rp 600.000
	12/2/2006	Beban bahan bakar	Rp 275.000	
		Kas kecil		Rp 275.000
Pengisian Kembali Kas Kecil	16/2/2006	Kas kecil	Rp1.500.000	
		Kas		Rp1.500.000
Pemakaian Kas Kecil	17/2/2006	Beban perbaikan gedung	Rp 850.000	
		Kas kecil		Rp 850.000
	25/2/2006	Perlengkapan kantor	Rp 450.000	
		Kas kecil		Rp 450.000
Pengisian Kembali Kas Kecil	1/3/2006	Kas kecil	Rp1.500.000	
		Kas		Rp1.500.000

Sumber: Buku Pengantar Akuntansi (Rudianto, 2009)

Berdasarkan jurnal pada sistem fluktuasi pada saat pencatatannya, pada pengeluaran kas kecil mengurangi saldo kas kecil dan dilakukan penjurnalan dengan mendebet beban dan mengkredit kas kecil.

3. Perbedaan metode imprest dan metode fluktuasi

Menurut Rudianto (2009:202) seperti terlihat didalam jurnal pada sub bab sebelumnya bahwa pada saat pembentukan kas kecil pertama kali, baik metode imprest maupun fluktuasi memiliki jurnal yang sama. Dimana rekening kas kecil di debit sebesar Rp 1.500.000 dan rekening kas di kredit dengan jumlah yang sama. Tetapi pada tanggal berikutnya, dimana kas kecil tersebut mulai dipergunakan untuk membayar berbagai keperluan perusahaan, metode imprest tidak menjurnal sama sekali, melainkan hanya mengumpulkan bukti-bukti transaksi. Sedangkan metode fluktuasi mencatat setiap transaksi pemakaian kas kecil satu persatu.

Pada saat pengisian kembali kas kecil, yaitu pada tanggal 16 Februari, metode imprest mendebet rekening macam-macam beban sebesar total pengeluaran kas kecil selama dua minggu, yaitu sebesar Rp 1.100.000 dan mengkredit rekening kas sebesar jumlah yang sama. Demikian pula pada tanggal 1 maret 2006, metode *imprest* akan mendebet rekening macam-macam beban sebesar Rp 1.300.000 (yaitu jumlah pengeluaran kas kecil selama dua minggu) dan mengkredit rekening kas dengan jumlah yang sama. Sedangkan metode fluktuasi mendebet rekening kas kecil tetap sebesar Rp1.500.000 dan mengkredit kas sebesar jumlah yang sama.

Saldo kas kecil pada tanggal 1 maret 2006, sesaat setelah pengisian kas kecil akan terlihat berbeda antara menggunakan metode *imprest* dengan metode fluktuasi seperti yang terlihat pada tabel 2.7 dibawah ini. Jika digunakan metode *imprest*, saldo kas kecil pada saat itu sebesar Rp1.500.000. Sedangkan jika menggunakan metode fluktuasi saldo kas kecil sebesar Rp 2.100.000.

Berikut ini tabel 2.7 yang membedakan saldo akhir kas kecil apabila menggunakan metode *imprest* dengan metode fluktuasi berdasarkan contoh ilustrasi soal menurut Rudianto (2009:201).

Tabel 2.7
PERBEDAAN SALDO AKHIR KAS KECIL METODE IMPREST DAN
METODE FLUKTUASI

Tanggal	Keterangan	Imprest	Fluktuasi
1/2/2006	Pembentukan kas kecil	1.500.000	1.500.000
4/2/2006	Pembelian materai dan perangko	(225.0000)	(225.0000)
10/2/2006	Membayar beban perbaikan kendaraan	(600.000)	(600.000)
12/2/2006	Membeli bensin, solar dan minyak	(275.000)	(275.000)
16/2/2006	Pengisian kembali kas kecil	1.100.000	1.500.000
17/2/2006	Membayar beban perbaikan gedung kantor	(850.000)	(850.000)
25/2/2006	Membeli perlengkapan kantor	(450.000)	(450.000)
1/3/2006	Pengisian kembali kas kecil	1.300.000	1.500.000
Saldo		1.500.000	2.100.000

Sumber: Buku Pengantar Akuntansi (Rudianto, 2009)

Berdasarkan tabel 2.7 dapat diperoleh kesimpulan bahwa saldo kas kecil dengan menggunakan *imprest* dan fluktuasi berbeda. Pada metode *imprest* saldo akhir mempunyai nilai nominal yang sama dengan pengakuan awal kas kecil. Sedangkan pada metode fluktuasi saldo akhir kas kecil berubah dikarenakan pada

saat pengisian kembali pada metode fluktuasi jumlah nominal sama dengan pengakuan awal kas kecil sehingga membuat saldo akhir kas kecil bertambah.

2.4.4. Pelaporan kas kecil

Kas Kecil merupakan komponen dari kas yang termasuk dalam setara kas, pelaporan kas dan setara kas pada neraca disajikan pada posisi akun paling atas karena merupakan bagian aktiva lancar yang paling *liquid*. Berdasarkan SAK ETAP (2009:28) setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk tujuan investasi atau lainnya.

Menurut Sugiri (2009:14) bila terdapat aset setara kas, maka aset tersebut dilaporkan sebagai kas. Judul yang biasa dipakai untuk melaporkan kas adalah Kas, Kas dan Bank, ataupun Kas dan Setara Kas. Dana kas kecil adalah contoh kas yang dibatasi penggunaannya sehingga dilaporkan terpisah. Namun, andaikan jumlahnya tidak material, maka kas kecil tidak perlu dipisahkan pelaporannya dari kas.